

IDEOLOGI GENDER
dalam Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Pengajarannya

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| KEBESARAN IBU DAN SLOGAN CALEG PEREMPUAN (Sudartomo Macaryus) | 1 |
| PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF GENDER: KASUS PADA PENGAJARAN SEJARAH SASTRA DI PERGURUAN TINGGI..... (Maman Suryaman) | 15 |
| BIAS GENDER DALAM BAHASA INDONESIA | 45 |
| (Basuki) | |
| INTERNALISASI KESADARAN GENDER MELALUI PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA..... | 61 |
| (Umi Kulsum) | |
| PANDANGAN ISLAM TENTANG JENDER DALAM PENDIDIKAN BERBASIS SASTRA..... | 75 |
| (Purwati Zisca Diana) | |
| SOCIOPRAGMATIC STUDY OF POLITENESS ON INDONESIAN IMPERATIVES | 81 |
| (R. Kunjana Rahardi) | |
| BIODATA PARA PENULIS | 121 |
| INDEKS | 127 |

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF GENDER: KASUS PADA PENGAJARAN SEJARAH SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Maman Suryaman

Fakultas Bahasa dan Seni dan Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Yogyakarta

1. Pendahuluan

Perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, tidak terlepas dari isu *gender mainstreaming*. Namun, di dalam ranah pembelajaran di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, perspektif ini belum menjadi bagian penting.

Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh kultur patriarki, penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda penting untuk dilakukan agar tercipta masyarakat yang berkeadilan gender dan saling menghormati dan menghargai antarsesama. Dunia pendidikan merupakan ranah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda ini.

Perhatian negara terhadap peningkatan kualitas pendidikan berperspektif gender sebenarnya telah lama dilakukan. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara, baik perempuan maupun laki-laki, mendapatkan kesempatan setara untuk mengenyam pendidikan. Di samping itu, pada tahun 2000, Pemerintah telah mengeluarkan

Inpres Nomor 9 Tahun 2000, berupa keputusan untuk melakukan *Gender Mainstreaming*. Kemudian, Depdiknas pada tanggal 10-11 April 2002 di Jakarta menyelenggarakan Lokakarya Penelaahan Makalah Kebijakan Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, dibantu oleh Bank Dunia dan Dutch Trust Fund. Hasil dari lokakarya tersebut antara lain adanya keputusan bahwa gender merupakan isu penting dalam kemajuan pendidikan di Indonesia (Ariyia, 2006:406). Walaupun cita-cita menuju kesetaraan dan keadilan gender telah cukup lama diwacanakan dan dilegalkan, namun realitas yang terjadi di lapangan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan beberapa ahli dan lembaga kajian berkaitan dengan persoalan gender dalam buku-buku ajar (Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan PPKN) yang digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah masih menunjukkan adanya bias gender yang dimikian kuat mengakar pada buku-buku ajar tersebut (misalnya penelitian yang pernah dilakukan oleh PSW UNS dan Unnes di Jawa Tengah, 2004, PSW UGM di DIY, 2007, Balitbang Depag dan Depdiknas, 2004). Kalau bahan ajar yang digunakan di tingkat sekolah dasar sampai menengah masih kuat bias gendernya, bagaimana dengan pengajarannya?

2. Bahan Ajar dan Pengajaran

Bahan ajar sejarah sastra digunakan oleh mahasiswa yang memilih program studi bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kurikulum program studi bahasa dan sastra Indonesia di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia, mata kuliah sejarah sastra merupakan mata kuliah dasar keilmuan sastra yang wajib tempuh. Hal ini karena dalam konteks ilmu sastra, sejarah sastra merupakan salah satu dari tiga cabang ilmu sastra, di samping teori sastra dan kritik sastra (Wellek & Warren, 1990).

Sejarah sastra mempelajari perkembangan sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Dalam konteks

Indonesia, sejarah sastra akan mempelajari perkembangan sastra nasional (Indonesia). Melalui sejarah sastra mahasiswa akan memahami karya-karya apa sajakah yang pernah dihasilkan masyarakat atau bangsa tertentu, siapa sajakah para penulisnya, serta persoalan apa sajakah yang ditulis dalam karya-karya sastra tersebut.

Untuk mendukung proses belajar mengajar sejarah sastra selama ini telah terdapat sejumlah buku ajar dan referensi yang dapat digunakan, baik yang ditulis oleh penulis Indonesia maupun penulis asing. Buku ajar merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang sangat penting dan bermakna untuk mendukung keberhasilan dan proses pembelajaran di kelas. Di samping memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, baik dalam tataran konseptual maupun praktis yang berguna bagi masa depan pembelajar, buku ajar diharapkan juga mampu memberikan kesadaran bagi pembelajar tentang nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, agar tercipta masyarakat yang berkeadilan gender dan saling menghormati dan menghargai antarsesama.

Secara umum buku merupakan salah satu karya intelektual yang hak ciptanya dilindungi oleh undang-undang (UHC, 2002). Buku adalah sekumpulan kertas yang berjilid, baik diterbitkan atau tidak diterbitkan (*De Grote Oosthoek Encyclopedie en Woordenboek*). Buku adalah karya tulis dan/atau gambar yang terdiri atas kumpulan halaman yang dipublikasikan dalam suatu jilid dan biasanya diproduksi dalam jumlah yang banyak sebagai suatu terbitan buku (WIPO, 1980:23). Buku di dalam RUU Sistem Perbukuan Nasional didefinisikan sebagai karya tulis dan/atau karya gambar yang dihimpun dan berkulit dan diterbitkan secara tidak berkala yang meliputi antara lain buku teks, buku referensi, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku pengetahuan praktis, dan buku hiburan (Suryaman, 2007 dan RUU Sisbuknas 2008).

Dalam berbagai literatur asing, buku ajar diistilahkan dengan *textbook*. Buku ajar menurut beberapa ahli didefinisikan sebagai

media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas; media penyampaian materi kurikulum dan silabus; dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Patrick, 1988; Locke dan Verspoor, 1990; Altbach, dkk., 1991; Buckingham dalam Harris, ed., 1980; dan Rusyana, 1984).

Secara lebih spesifik, Chambliss dan Calfee (1998) menjelaskan bahwa buku ajar merupakan alat bantu pembelajaran memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca. Menurut mereka lebih lanjut, buku ajar merupakan alat bantu memahami dunia (di luar dirinya). Buku ajar memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa atau mahasiswa. Kekuatan buku ajar yang demikian besar menjadi asumsi agar buku ajar disusun secara bermutu. Buku ajar dengan demikian adalah buku acuan wajib pembelajaran yang digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau pendidikan tinggi yang isinya merujuk pada standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah atau pada silabus mata kuliah untuk pendidikan tinggi.

3. Perspektif Gender

Gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Flax, dalam Nicholson, 1990:45; Fakh, 2006:8). Konsep gender dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin (Fakh, 2006:8-9; Abdullah, 2000).

Dalam masyarakat perbedaan gender tersebut telah menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu gender. Beberapa isu gender tersebut antara lain berhubungan dengan stereotipe sifat perempuan dan laki-laki, peran gender, relasi gender, juga ketidakadilan gender yang dialami perempuan maupun dialami oleh laki-laki (Fakh, 2006:8-19). Isu-isu gender

tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial, budaya, hukum, bahkan juga politik.

Stereotipe (pelabelan) negatif adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Dalam perspektif gender, perempuan sering diberi label sebagai suka bersolek untuk memancing perhatian lawan jenis. Bentuk stereotipe lain adalah anggapan bahwa tugas utama perempuan (istri) adalah melayani suami, kalau perempuan bekerja, pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau membantu suami, karena nafkah dianggap sebagai tugas suami (Fakh, 2006:16). Karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakh (2006:8) dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Sejarah perbedaan gender antara lelaki dengan perempuan terjadi melalui suatu proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara (Fakh, 2006:9).

Perbedaan gender (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Fakh (2006:12-19) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan antara lain adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan. Anggapan bahwa ada jenis pekerjaan tertentu yang dianggap cocok untuk perempuan karena keyakinan gender merupakan bentuk dari marginalisasi perempuan. Secara gender, karena perempuan dianggap tekun, sabar, pendidik, dan ramah, pekerjaan yang dianggap cocok bagi mereka adalah sekretaris, guru TK, penerima tamu, bahkan juga pembantu rumah tangga. Sementara jabatan seperti direktur, kepala sekolah, atau sopir yang memungkinkan mendapatkan gaji lebih besar dipegang oleh para lelaki.

Pandangan gender juga menimbulkan subordinasi perempuan dalam hubungannya dengan relasi gender. Perempuan dianggap lebih emosional, maka dianggap tidak bisa memimpin dan karena itu ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Contoh subordinasi

tersebut, misalnya dalam rumah tangga keuangan terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak, maka anak lelaki yang mendapatkan prioritas. Contoh lainnya, adanya anggapan bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai "reproduksi" dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan "produksi" yang dikuasai oleh lelaki (Fakih, 2006:15).

Perbedaan gender juga telah menimbulkan beban kerja yang lebih berat pada perempuan. Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara dan rajin, serta tidak akan menjadi kepala rumah tangga, semua pekerjaan domestik dibebankan pada perempuan (Fakih, 2006:21). Dalam kasus perempuan juga bekerja di sektor publik, maka beban kerja perempuan menjadi lebih berat, karena dia juga harus melakukan semua kerja domestik. Dalam lingkup domestik (rumah tangga) terdapat tata nilai yang berbasis gender, misalnya pada masyarakat patriarki yang menganut ideologi familialisme, yang mengatur peran gender antara perempuan dengan laki-laki. Menurut ideologi familialisme, peran utama perempuan adalah di rumah sebagai ibu dan istri, sementara peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga, sehingga anggota keluarga yang lain, termasuk istri harus tunduk kepadanya.

Dengan memperhatikan pengertian buku ajar dan gender di atas, yang dimaksud dengan buku ajar berperspektif gender adalah buku yang digunakan sebagai media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas, sebagai media penyampaian materi silabus yang secara sadar memperhatikan adanya keadilan dan setaraan gender. Buku ajar yang demikian merupakan buku ajar yang dari segi materi, pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, serta ilustrasi yang digunakan mendukung keadilan dan kesetaraan gender.

4. Persepsi Dosen dan Mahasiswa

Deskripsi mengenai persepsi dosen dan mahasiswa mengenai bahan ajar sejarah sastra Indonesia berperspektif gender diungkap melalui angket dan wawancara. Berikut ini adalah hasilnya.

Tabel 1

Perencanaan Perkuliahan Sejarah Sastra oleh Dosen

| No. | Aspek yang Direncanakan | Pilihan | |
|-----|---|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Tujuan Perkuliahan | 4 | 0 |
| 2. | Representasi gender dalam perkuliahan | 0 | 4 |
| 3. | Kriteria pemilihan materi ajar dari kesejarahan dan kelengkapan | 4 | 0 |
| 4. | Proporsionalitas materi gender | 0 | 4 |
| 5. | Pengorganisasian materi ajar dalam perspektif gender | 0 | 4 |
| 6. | Sumber belajar sejarah sastra | 4 | 0 |
| 7. | Sumber belajar berperspektif gender | 0 | 4 |
| 8. | Penggunaan media | 4 | 0 |
| 9. | Jenis media relevan | 4 | 0 |
| 10. | Media dari perspektif gender | 1 | 3 |
| 11. | Rancangan perkuliahan | 4 | 0 |
| 12. | Rancangan kuliah berperspektif gender | 0 | 4 |
| 13. | Perencanaan penilaian | 4 | 0 |
| 14. | Perencanaan penilaian berperspektif gender | 0 | 4 |

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa dosen melakukan perencanaan perkuliahan sejarah sastra Indonesia modern sesuai dengan prinsip di dalam pembelajaran pada umumnya. Namun, dilihat dari segi perspektif gender, perencanaan yang dikembangkan belum mencerminkan segi-segi gender. Artinya, perspektif gender belum menjadi suatu isu penting di dalam perencanaan perkuliahan sejarah sastra Indonesia modern.

Tabel 2

Persepsi Dosen Mengenai Bahan Ajar Berperspektif Gender

| No. | Aspek yang Dipersepsi | Jawaban |
|-----|---|--|
| 1. | Pengalaman mengenai gender | Keseharan konstruksi jenis kelamin sebagai konstruksi sosial |
| 2. | Awal mula pengenalan terhadap gender | < 11 tahun |
| 3. | Perlunya gender di dalam konteks sejarah sastra | Perlu, selama ini pengarang perempuan diabaikan |
| 4. | Buku referensi sejarah sastra | Di silabus |
| 5. | Buku referensi berperspektif gender | Belum diperhatikan |
| 6. | Posisi pengarang perempuan dalam buku referensi dari segi kelayakan | Sangat kurang diperhatikan. |
| 7. | Wujud kelayakan | Sudah proporsional: dibikemukaan sama dengan penulis pria. |
| 8. | Karya sastra yang digunakan untuk perkuliahan sejarah sastra | Karya utama (kanon), populer, karya yang dilarang secara politis |
| 9. | Karya-karya yang digunakan merepresentasikan gender | Belum representasi gender |
| 10. | Perhatian terhadap relasi, peran, konstruksi, dan keadilan gender | Belum diperhatikan |

Berdasarkan tabel 2 tampak bahwa dosen sudah mengenal perspektif gender dengan kurun waktu pengenalan tergolong sudah lama. Persepsi mereka mengenai perspektif ini adalah perlu mendapatkan perhatian di dalam perkuliahan sejarah sastra. Namun, di dalam implementasinya, dosen belum menjadikan gender sebagai konteks sejarah sastra di dalam perkuliahan. Gambaran ini tidak terlepas pula dari buku referensi dan karya sastra yang digunakan. Buku dan karya yang dimaksud rata-rata tidak berperspektif gender, baik dari segi relasi, peran, konstruksi, maupun keadilan gender.

Tabel 3

Pelaksanaan Perkuliahan Sejarah Sastra

| No. | Tahapan | Aspek yang Diterapkan | Pilihan | |
|-----|------------------|---|---------|-------|
| | | | Ya | Tidak |
| 1. | Pra-pembelajaran | Menyajikan media | 4 | 0 |
| | | Media merepresentasikan gender | 0 | 4 |
| | | Mahasiswa memetakan masalah gender | 0 | 4 |
| | | Menyampaikan tujuan | 4 | 0 |
| 2. | Memulai | Tujuan representasi gender | 0 | 4 |
| | | Melakukan pemetaan dari perspektif gender | 0 | 4 |
| | | Pemetaan mengenai gender | 0 | 4 |
| | | Mengidentifikasi para pengarang perempuan | 2 | 2 |
| 3. | Kegiatan Inti | Mengidentifikasi karya para pengarang perempuan | 1 | 3 |
| | | Mengidentifikasi fokus yang dijadikan subjek pembahasan terhadap para pengarang perempuan dan karya-karyanya | 0 | 4 |
| | | Menotivasi mahasiswa untuk membahas para pengarang perempuan dan karya-karyanya | 0 | 4 |
| | | Mengidentifikasi masalah gender di dalam sejarah sastra dari segi proporsinya | 0 | 4 |
| | | Menggali kemampuan mahasiswa untuk memecahkan masalah gender | 0 | 4 |
| | | Mengembangkan sifat ingin tahu mahasiswa mengenai gender | 0 | 4 |
| | | Memodelkan sesuatu mengenai masalah gender. | 0 | 4 |
| | | Mengembangkan belajar kelompok untuk memperdalam masalah gender | 0 | 4 |
| | | Mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi, baik secara lisan maupun tertulis mengenai masalah gender | 0 | 4 |
| | | Mendorong siswa untuk mengamati, berlatih, atau merenung masalah gender di dalam sejarah sastra Indonesia modern. | 0 | 4 |
| | | Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja, menemukan, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru masalah gender | 0 | 4 |
| | | Memfasilitasi kegiatan penemuan agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai masalah gender | 0 | 4 |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 4. | Menetapkan penilaian, baik tes (objektif, esei, isian singkat) maupun autentik (unjuk kerja, angket, portofolio, observasi) | 4 | 0 |
| 4. | Penilaian tes mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir, merasa, dan mengimajinasikan mengenai masalah gender | 0 | 4 |
| 4. | Penilaian autentik mengarah kepada kemampuan menemukan, berbuat, mengkomunikasikan masalah gender | 0 | 4 |
| 4. | Menunjukkan manfaat dari suatu kompetensi tertentu mengenai masalah gender di dalam sejarah sastra Indonesia modern. | 0 | 4 |
| 4. | Mengarahkan mahasiswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari mengenai masalah gender | 0 | 4 |

Berdasarkan tabel 3 dapat diidentifikasi bahwa pelaksanaan perkuliahan sejarah sastra dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, yakni ada tahap prapembelajaran, memulai pembelajaran, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran. Namun, hampir semua dosen tidak menggunakan perspektif gender di dalam perkuliahan sejarah sastra.

Tabel 4
Persepsi Dosen Mengenai Bahan Ajar Sejarah Sastra Berperspektif Gender

| No. | Butir | Setuju | Tidak Setuju | Alasan |
|-----|--|--------|--------------|--|
| 1. | Para pengarang perempuan Indonesia masih diabaikan | 4 | 0 | Karya pengarang perempuan kurang populer. |
| 2. | Para pengarang perempuan Indonesia yang diketahui | 4 | 0 | NH Dini, Mira W, Djemar Maesa Ayu, Ayu Utami, Maryamah, Fatimah Hasan Delais, Suwarsih Djojopuspito, S. Rukiyah, Dewi Lestari, Fira Basuki, Mestika, Titi Said, Enny Sumargo, Susy Aminah Aziz, Oka Rusmini, Selasih, Hamidah, Titis Basino, Evi Idawati, Dewi Lestari |
| 3. | Awal mula para pengarang perempuan Indonesia berkarya? | 4 | 0 | Sejak Balai Pustaka: 1, Pujangga Baru: 3 |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| 4. | Karya pengarang perempuan Indonesia sebagai karya populer | 0 | 4 | Sastra populer hanya konstruksi sosial |
| 5. | Karya pengarang perempuan berbeda dengan karya pengarang laki-laki | 4 | 0 | Hanya memperjuangkan hak-hak perempuan |
| 6. | Karya pengarang perempuan memiliki kekhasan | 4 | 0 | Menyuarakan kaum perempuan. |
| 7. | Karya pengarang perempuan merefleksikan gambaran penyadaran atas masalah gender | 1 | 3 | Perjuangan hidup dan sebuah gerakan perjuangan |

Berdasarkan tabel 4 tampak bahwa para dosen sependapat bahwa bahan ajar sejarah sastra berperspektif gender. Namun, dari segi relasi, peran, konstruksi, dan keadilan gender masih belum kuat. Karya-karya pengarang perempuan baru sebatas memperjuangkan hak-haknya.

Tabel 5
Persepsi Mahasiswa Mengenai Bahan Ajar Sejarah Sastra Berperspektif Gender

| No. | Butir | Setuju | Tidak Setuju | Alasan |
|-----|--|--------|--------------|---|
| 1. | Para pengarang perempuan Indonesia masih diabaikan | 140 | 30 | Alasan setuju: karya para pengarang perempuan kurang populer. Alasan TS: karya pengarang perempuan banyak mendapatkan penghargaan |
| 2. | Para pengarang perempuan Indonesia yang diketahui | 170 | 0 | NH Dini, Mira W, Djemar Maesa Ayu, Ayu Utami, Maryamah, Fatimah Hasan Delais, Suwarsih Djojopuspito, S. Rukiyah, Dewi Lestari, Fira Basuki, Mestika, Titi Said, Enny Sumargo, Susy Aminah Aziz, |
| 3. | Awal mula para pengarang perempuan Indonesia berkarya? | 170 | 0 | Sejak Balai Pustaka: 2, Pujangga Baru: 10, Angkatan 45: 25, Angkatan 70-an: 10, 2000-an: 13 |

| | | | | |
|----|---|-----|----|--|
| 4. | Karya pengarang perempuan Indonesia sebagai karya populer | 102 | 68 | Alasan ya: lebih cenderung berkesah tlg perempuan. Alasan tdk: kualitas karya pengarang perempuan mampu mengalahkan karya laki-laki. |
| 5. | Karya pengarang perempuan berbeda dengan karya pengarang laki-laki | 170 | 0 | Bahasa yang digunakan para pengarang perempuan lebih didominasi oleh perasaan. |
| 6. | Karya pengarang perempuan memiliki kekhasan | 170 | 0 | Cenderung pada pembelajaran tddp kaum perempuan. |
| 7. | Karya pengarang perempuan merefleksikan gambaran penyadaran atas masalah gender | 170 | 0 | Refleksi terhadap dirinya sendiri |

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai para pengarang perempuan sangat positif. Secara umum dapat dinyatakan bahwa karya para pengarang perempuan memiliki kelayakan yang berarti di dalam perkembangan sastra Indonesia. Oleh karena itu, memasukkan mereka ke dalam sejarah sastra Indonesia amatlah penting.

5. Bahan Ajar Sejarah Sastra

Hasil di dalam bagian pertama ini meliputi kajian atas silabus, buku-buku sejarah sastra dan artikel hasil penelitian mengenai sejarah sastra beserta karya sastra karya para pengarang perempuan dan laki-laki dilihat dari perspektif gender. Kajian dari buku dan artikel serta karya sastra dipaparkan berdasarkan genre sastra, yakni drama, prosa, dan puisi.

6. Silabus

Silabus merupakan bahan ajar yang disusun oleh dosen pengampu. Berdasarkan silabus tidak ditemukan satu pun karya sastra yang dicantumkan sebagai karya wajib baca yang diciptakan oleh pengarang perempuan, tidak satupun ditulis mengenai buku sejarah sastra karya penulis perempuan, hanya ada karya-karya para pengarang laki-laki yang berperspektif gender.

7. Buku Sejarah Drama

Dari sejumlah buku yang terkait dengan sejarah sastra Indonesia dalam bidang drama, hanya beberapa buku yang secara langsung terkait dengan pembahasan sejarah sastra. Beberapa buku yang dimaksud antara lain: *Drama, Teori dan Pengajarannya* karya Prof. Dr. Herman J. Waluyo terbitan Hanindita, Yogyakarta, tahun 2002; *Pengkajian Drama* (jilid I dan II) karya Soediro Satoto terbitan Universitas Sebelas Maret, Surakarta tahun 1995 dan 1997; *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* karya Jakob Sumardjo terbitan Citra Aditya Bakti, Bandung tahun 1992; serta *Cerita Rekaan dan Drama* karya B. Rahmanto dan P. Hariyanto terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, Jakarta tahun 1998.

Dari keempat buku tersebut, hanya buku karya Jakob Sumardjo yang secara lebih mendalam dan lengkap membahas perkembangan sejarah drama Indonesia. Ketiga buku lainnya lebih banyak membahas seluk-beluk drama, khususnya terkait dengan teori (sastra) drama, bahkan seringkali tergabung dengan pembahasan teater (drama pentas). Namun, persoalan posisi perempuan tidak dibahas sama sekali.

8. Buku Sejarah Prosa

Buku-buku sejarah sastra seperti *Pokok dan Tokoh dalam Sastra Indonesia* (A. Teeuw, 1955), *Sastra Baru Indonesia* (A. Teeuw, 1980), *Sastra Indonesia Modern II* (A Teeuw, 1987), *Perkembangan Novel Indonesia* (Umar Junus, 1974), *Iktisar Sejarah Sastra Indonesia* (Ajiip Rosidi, 1969) memberikan porsi yang relatif sedikit untuk membahas keberadaan pada pengarang fiksi perempuan.

Dalam buku-buku Teeuw, sejumlah pengarang perempuan telah disebutkan. Namun, pembahasan terhadap karyanya cenderung minim. Para pengarang perempuan yang dimaksud adalah Selasih, Walujati, Ida Nasution, Siti Nuraini, Suwarsih Djojopuspito, dan S. Rukiah Kertapati. Ketika membahas pengarang perempuan seperti

Mira W., Marga T, dan Ike Supomo pada buku *Sastra Indonesia Modern II*, Teeuw memberikan label mereka sebagai penulis novel pop untuk konsumsi hiburan. Label ini cenderung merendahkan nilai sastra pada novel para pengarang perempuan.

Buku *Perkembangan Novel-novel Indonesia* karya Umar Junus yang terbit tahun 1974 merupakan kajian sejarah novel Indonesia sejak periode 1920-an sampai dengan 1970-an. Di dalam penemuannya, Junus menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

Kajian dimulai dari novel *Azab dan Sengsara* (*Seorang Anak Gadis*, 1921) yang dianggap sebagai novel Indonesia awal sampai dengan novel-novel karya Iwan Simatupang. Dengan menggunakan strukturalisme genetik penelitian ini hanya memilih novel yang dianggap memiliki kebaruan yang berbeda dengan novel-novel sebelumnya, keragaman, dan kepadatan (Junus, 1974:1-2).

Berdasarkan kriteria tersebut, Junus melihat perkembangan novel Indonesia muncul dalam beberapa tahap, yakni: novel-novel Indonesia awal (*Azab dan Sengsara*, *Siti Nurbaya*, dan *Salah Asuhan*) yang memiliki perbedaan dengan sastra lama, terutama karena tidak adanya pretensi sejarah yang menjadi ciri sastra lama. Perkembangan berikutnya adalah novel *Belenggu*, disusul dengan *Atheis*, novel-novel Pramudya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Motinggo Boesje, Nasjah Djamin, dan mencapai puncaknya pada novel-novel karya Iwan Simatupang.

Perkembangan novel tersebut lebih dilihat pada kebaruan dalam teknik penceritaannya dan bagaimana suatu persoalan diolah dalam novel-novel tersebut. Untuk menggambarkan kebaruan yang dibawa pada novel *Zinnah* karya Iwan Simatupang, misalnya, diuraikan bahwa dalam *Zinnah* terlihat kesadaran baru tentang struktur. Menurutnya, novel bukan lagi semata-mata cerita, tetapi juga cara pengungkapannya. Kekuatan novel adalah kekuatan dalam penyajiannya. Yang penting pada novel Iwan bukan lagi orang-orang (tokohnya), tetapi keseluruhan dunia kehidupan yang dapat dilihat sendiri, struktur novel disusun sedemikian rupa sehingga juga membayangkan dunia yang ingin dilukiskannya (Junus, 1974:91).

Berdasarkan paparan tersebut, Umar Junus sama sekali tidak menyebutkan nama dan karya para pengarang perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengakuan akan karya-karya para pengarang perempuan belum muncul.

Keberadaan para pengarang perempuan tampak pada buku *Pengantar Novel Indonesia* (Sumardjo, 1983), yang mengkaji novel Indonesia yang terbit antara tahun 1970-1980-an dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Terdapat 36 orang pengarang yang novelnya dikaji dalam buku tersebut. Karya tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek tema.

Berdasarkan 36 pengarang tersebut dapat ditemukan lima orang perempuan yang menulis novel dalam periode 1970-1980-an. Pengarang yang dimaksud adalah Nh. Dini, Th. Sri Rahayu Prihatni, Titis Basino, Ikasiah Sumarto, dan Marianne Katoppo. Meskipun dalam kondisi yang tidak memadai, yang dilakukan Sumardjo sudah lebih baik daripada yang dilakukan Junus dilihat dari perspektif gender.

Di samping terdapat beberapa buku di atas, terdapat juga beberapa buku dan artikel lain yang cukup penting untuk dikaji. Buku-buku dan artikel tersebut antara lain adalah *In the Shadow of Change* (Helwig, 2003.), "Resistensi Citraan Perempuan" (Setjiowati, 2003), "Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia" (1933-2005) (Anwar, 2008), "Pascakolonialitas dan Feminin dalam Sastra Indonesia Modern," (Hatley, 2006), serta "Wanita Novelis Indonesia" (Korrie Layun Rampan, 1996).

Di dalam *In the Shadow of Change* (Helwig, 2003) dikaji 25 novel dan tiga cerita panjang dalam kurun waktu lima dekade (1937 sampai dengan 1986). Dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis, Helwig mencoba memahami bagaimana gambaran tokoh perempuan dalam sastra Indonesia dan sejauh mana gambaran tersebut membantu menciptakan citra umum perempuan dalam masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan esensialisme identitas telah lama menjadi persoalan penting bagi gagasan tentang emansipasi perempuan di Indonesia. Namun

demikian, sebagian besar pengarang laki-laki masih menganggap femininitas sebagai sesuatu yang ideal bagi perempuan. Tidak mengherankan jika tokoh-tokoh yang keibuan, pandai mengatur rumah tangga, lembut, dan penyayang, menjadi figur yang sering ditampilkan. Sementara itu, pada karakter yang diciptakan penulis perempuan, femininitas seringkali dianggap tidak sesuai dengan konsep kenajuan perempuan. Para penulis perempuan umumnya menggambarkan dilema tentang persoalan esensialisme ini, mengolahnya sebagai inti cerita, dan kemudian membuat penyelesaian-penyelesaian yang justru melanggengkan subordinasi perempuan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tipe tentang cara pengarang perempuan dan laki-laki di dalam menggambarkan tokoh perempuan di dalam karya-karya mereka. Tipe pertama tokoh perempuan dicitrakan oleh pengarang perempuan sebagai tokoh publik. Tipe kedua tokoh perempuan tipe ini belum memberikan gambaran yang menguntungkan bagi citra perempuan. Kedua tipe ini baru sebatas bagaimana tokoh perempuan dicitrakan, tanpa melihat relasi antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki serta peran gender apa yang dikonstruksi pada tokoh-tokoh tersebut.

Artikel berjudul "Resistensi Citraan Perempuan" karya Setjiowati yang dipublikasi tahun 2003 membahas citra perempuan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Namaku Hiroko* (Nh. Dini), serta *Rara Mendut*, *Burung-burung Manyar*, dan *Burung-burung Rantau* (Mangunwijaya). Di dalam artikel ini dikemukakan bahwa citra perempuan dalam novel-novel Mangunwijaya dimunculkan dengan gambaran kecantikan biasa pada umumnya dan lebih menekankan pada gabungan kecantikan fisik dan batin. Mereka (Mendut, Larasati, dan Marineti) tidak banyak mengikuti "aturan keperempuanan" yang diciptakan dalam masyarakat. Sikap aktif yang ditunjukkan ketiga tokoh tersebut terhadap laki-laki merupakan cerminan dari adanya keberanian dengan "aturan sosial" tempat ketiganya hidup. Sementara itu, citra perempuan dalam

novel-novel Nh Dini berani memberikan penjelasan mengenai berbagai ekspresi perempuan, seperti keinginan perempuan dari segi seksualitas.

Simpulan hasil penelitian tersebut adalah citra perempuan dalam novel-novel yang diteliti merupakan sebuah upaya untuk mencermati pola-pola perlawanan (resistensi) perempuan. Pola-pola ini sebagai strategi untuk melakukan tawar-menawar terhadap pemaksaan patriarkis yang cenderung merugikan pihak perempuan.

Persoalan yang kembali muncul adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada citra perempuan, tanpa memahaminya dalam hubungannya dengan laki-laki serta bagaimana citra laki-laki direpresentasikan. Implikasinya adalah citra perempuan belum terangkat dengan baik dilihat dari perspektif gender.

Dalam "Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia 1933-2005" karya Ahyar Anwar yang dipublikasikan pada tahun 2008 diteliti 18 novel. Penelitian ini difokuskan kepada karya-karya pengarang perempuan, yakni *Kalau Tak Untung*, *Kehilangan Mestika*, *Patah Tumbuh Hilang Berganti*, *Tati Takkan Putus Asa*, *Hati yang Damai*, *Matahari di Balik Awan*, *Cetaran-gelaran*, *La Barka*, *Selambut Bunga*, *Saman*, *Aku Supiah Istri Harduyan*, *Tarian Bumi*, *Supernova*, *Jendela-jendela*, *Mahaderwa Mahaderwi*, *Wajah Sebuah Vagina*, *Suwastika*, dan *Nayla*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dinamika perkembangan pemikiran feminisme di Indonesia dipengaruhi oleh situasi psikologis politik yang berkembang. Namun, pengaruh secara material politis terhadap tema-tema feminisme dalam novel karya pengarang perempuan Indonesia tidak terjadi.

Terdapat kecenderungan kuat para pengarang perempuan Indonesia untuk melakukan fokus-fokus tematik dalam mengonstruksi gagasan feminis melalui novel. Pola-pola fokus tematik feminis yang dikembangkan berkisar pada aspek perkawinan, pendidikan, pekerjaan, diskriminasi, dan seksualitas. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa pengarang perempuan Indonesia tidak mengikuti satu aliran paradigmatik feminis, melainkan cenderung

lebih mengutamakan tema-tema yang bersifat isu-isu feminis. Realitas tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran feminis di Indonesia bersifat mozaik. Para pengarang wanita feminis di Indonesia lebih cenderung menampung gagasan-gagasan pemikiran feminis untuk kemudian diramu dalam sebuah fokus tematik yang akan diangkat dalam ajar. Para pengarang wanita Indonesia lebih menempatkan pemikiran feminis sebagai sebuah instrumen perlawanan dan isu-isu feminis sebagai sebuah medan perlawanan melalui tokoh-tokoh wanita yang dikonstruksi secara genealogis.

Persoalan yang dapat ditarik menjadi suatu perspektif gender adalah karya-karya para pengarang perempuan belum menggambarkan peta perempuan secara empiris, melainkan baru sebatas teoretis dengan hanya merujuk pada gagasan feminisme dan isu gender.

Dalam "Pascakolonialitas dan Feminin dalam Sastra Indonesia Modern" karya Hatley yang dipublikasikan pada tahun 2006 dikaji sejumlah novel Indonesia tahun 1920-an sampai dengan novel *Saman* karya Ayu Utami tahun 2000-an, dengan fokus pada bagaimana perempuan dikonstruksi dalam karya-karya tersebut. Sejumlah novel yang dikaji adalah *Belenggu*, *Layar Terkembang*, *Kalau Tak Untung*, *Kehilangan Mestika*, *Manusia Bebas*, *Harga Perempuan*, *Tarian Bumi*, dan *Saman*. Di sini Hatley menggunakan analisis poskolonial (feminisme poskolonial).

Berdasarkan novel *Layar Terkembang* dan *Belenggu* ditemukan adanya penggambaran kesulitan kaum muda elite terdidik Indonesia, berupa kontradiksi yang tak terlacak antara aspirasi aspirasi kemerdekaan dengan penemuan diri yang didorong dalam diri para wanita (sic, Hatley selalu memilih kata wanita bukan perempuan!) oleh pendidikan dan pengaruh kultural Eropa serta hubungan 'alami' antara suami istri dalam perkawinan. Dari novel *Kalau Tak Untung*, *Kehilangan Mestika*, dan *Manusia Bebas* ditemukan bahwa pada ajar-ajar tersebut yang ditulis oleh wanita tidak terjadi idealisasi atau problematika tentang 'wanita modern'. Ajar-ajar tersebut lebih mengisahkan kesadaran seorang protagonis

wanita yang sentral dengan caranya sendiri merenungkan konstruksi konsekuensi dari peran-peran sosial baru bagi wanita dan tekanan-tekanan terhadap wanita.

Hatley melihat kemunculan novel *Saman* sebagai kelanjutan dari *Manusia Bebas* karya Soewarsih Djojopuspito, terutama dalam caranya menggabungkan tema-tema nafsu seksual wanita, hubungan wanita, dan hubungan dengan dunia supranatural. Dari temanya, Hatley menyimpulkan bahwa apa yang ditulis oleh penulis penulis wanita pribumi mengenai pengalaman wanita Indonesia pada masa kolonial/pascakolonial, yang diajarkan dengan perhatian oleh penulis-penulis pria, menunjukkan jawaban positif dan penuh semangat dari wanita terhadap kesempatan-kesempatan yang dibuka oleh kontak kolonial untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan gaya Eropa, berpartisipasi dalam proyek modernitas, dan membangun rumah tangga modern. Namun, ada ketidakhadiran tentang pengecekan dan penacekalan, pembatasan dan pertimbangan-pertimbangan dan harapan-harapan dari orang-orang lain, serta sikap-sikap sosial yang telah dihayati.

Di dalam perspektif gender, pemahaman Hatley sudah dapat menunjukkan bahwa di dalam karya-karya yang diteliti ini perempuan sudah lebih problematis. Artinya, karya-karya ini sudah memberikan porsi bagi penempatan situasi empiris sebagai perempuan Indonesia.

Salah satu artikel "Wanita Novelis Indonesia" karya Korrie Layun Kartaningrum (1996) membahas keberadaan 45 nama novelis perempuan yang menulis antara tahun 1933-1995. Rumpun menyebutkan bahwa kesadaran pengarang perempuan telah tertinggal tiga belas tahun dari kemunculan novelis laki-laki jika menggunakan standar sejarah sastra tahun 1920. Jika diurut dari segi bentuk dan temanya, Nih. Dini menduduki tempat teratas dengan novel-novel yang menyuarakan hati wanita yang peka, lembut, dan perhatian, tetapi didasari oleh kepribadian dan harga diri yang tinggi. Kemudian, disusul oleh Aryanti (Harjati Soebadio) dengan novel-novel yang mengisahkan kepurbakalaan dan alam misteri yang misterius di dalam bahasa yang intelektualis. Selanjutnya, karya-

karya Marianne Katoppo lebih mencerminkan sifat dan sikap hidup kosmopolitan dengan anyamannya dari dunia psikologi secara menyakinkan. Disusul oleh Th. Sri Rahayu Prihatni yang menggarap pemberontakan terhadap dogma dan perjuangan hidup kaum wanita untuk menemukan kebahagiaannya sendiri. Titis Basino menunjukkan bahwa penderitaan selalu membubahkan kekuatan dan kebajikan jika disikapi dengan kesabaran dan rasa percaya diri. Selanjutnya, disusul dengan novel Suwarasih Djojopuspito dan S. Rukiah, Tite Said, Lilimunir C., Maria Sugiharto, Hanna Rambe, Waluyati Supangat, Hamidah, Zunaidah Subro, dan Martha Hadimulyanto.

9. Buku Sejarah Puisi

Penulisan puisi Indonesia selama ini juga dilakukan oleh para penyair perempuan. Beberapa nama seperti S. Rukiah, Isma Sawitri, Toety Heraty, Dorotea Rosa Herliany, dan Oka Rusmini merupakan contoh beberapa penyair perempuan. Namun, apabila dibandingkan dengan jumlah penyair laki-laki, tidak dapat disangkal jumlah mereka sangat sedikit. Fenomena kelangkaan penulis perempuan semakin ditemui ketika hendak mencari nama-nama penyair perempuan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kajian terhadap beberapa buku sejarah sastra Indonesia modern.

10. Buku Puisi Indonesia Hari Ini: Sebuah Kritik karya Korrie Layun Rampan

Dalam buku *Puisi Indonesia Hari Ini: Sebuah Kritik* karya Korrie Layun Rampan, misalnya, hanya ditemukan seorang penyair perempuan, yakni Barokah. Barokah adalah penyair muda asal Semarang. Pada mulanya nama Barokah hanyalah samaran karena dalam gaya penulisannya kadang bersifat maskulin (1985:111).

11. Buku Sejarah Sastra Indonesia 1 karya B.P. Situmorang

Sebuah nama penyair perempuan juga ditemukan dalam buku *Sejarah Sastra Indonesia 1* karya B.P. Situmorang (1980:89), yakni Selasih atau Seleguri. Selasih atau Seleguri adalah nama samaran dari Sariamin. Sariamin adalah seorang penulis perempuan kelahiran Padang Panjang. Sariamin termasuk penulis yang produktif pada masanya. Karya-karyanya banyak dimuat di majalah *Poedjangga Baroe* dan *Pandji Poestaka* pada saat masih belia (Rosidi, 1982:61). Sariamin adalah penyair perempuan yang oleh Ajip Rosidi dimasukkan dalam daftar penyair periode 1933-1942.

12. Buku Perkembangan Puisi Indonesia karya Ajip Rosidi

Nama penyair perempuan baru ditemukan kembali di buku Ajip Rosidi pada periode 1945 - 1953. Seperti halnya jumlah penyair perempuan pada masa sebelum perang, Rosidi (1982:124) mencatat bahwa jumlah penyair perempuan tidak terlalu banyak. Beberapa nama yang muncul sebagai penyair perempuan antara lain S. Rukiah, Walujati, dan St. Nuraini. Walujati dan St. Nuraini adalah penyair perempuan yang banyak berinteraksi dengan sastrawan-penyair pada masa itu, seperti Chairil Anwar dan Asrul Sani. Barangkali, nama S. Rukiah-lah yang paling dikenal sebagai penyair perempuan. Pada 25 April 1952 S. Rukiah mendapatkan hadiah sastra nasional BMKN untuk puisinya yang berjudul *Tandus*. Pada periode 1953 - 1961, Ajip Rosidi hanya mencatat sebuah nama pengarang perempuan, yakni Nh. Dini, yang lebih berkonsentrasi pada penulisan prosa, terutama novel.

Tahun 1970-an dapat dikatakan sebagai era kebangkitan penulis perempuan. Pada tahun ini, ditemukan beberapa nama penyair perempuan, seperti Isma Sawitri, Dwiarti Mardiono, Susy Aminah Aziz, Bipsy Soenharjo, Toeti Heraty Noerhadi, Rayani Sriwidodo, Rita Oentoro, dll (1982:201). Dari beberapa nama penyair perempuan tersebut, barangkali nama Isma Sawitri dan

Toety Heraty-lah yang paling banyak dikenal oleh masyarakat. Karya-karya mereka banyak dipublikasikan di media massa (majalah *Sastra, Indonesia, Horizon*), dan mendapatkan sambutan yang beragam dari para kritikus.

13. Buku *Di Balik Sebuah Nama, Sebuah Tinjauan Puisi-puisi Indonesia Mutakhir karya Linus Suryadi AG*

Nama Isma Sawitri, misalnya, mendapatkan tempat yang istimewa dalam buku *Di Balik Sebuah Nama, Sebuah Tinjauan Puisi-puisi Indonesia Mutakhir* karya Linus Suryadi AG (1989:96). Linus Suryadi bahkan memberi judul penggalan esai dalam bukunya tersebut dengan "Isma Sawitri: Penyair Wanita Indonesia Modern yang Selalu Luput".

Secara kritis, Linus Suryadi mengamati gerak naik-turunnya jumlah penyair perempuan di Indonesia. Menurut Linus, penyebab fluktuatif jumlah penyair itu adalah kaitan perempuan dengan perannya dalam rumah tangga. Dengan perspektif gendemya, Linus mencoba mengupas persoalan kepenyairan perempuan, baik dalam hal profesi maupun karyanya.

Linus membandingkan gaya kepenulisan Isma Sawitri dengan Rayani Sriwidodo dan S. Rukiah. Menurut Linus, kecenderungan S. Rukiah untuk mengolah permasalahan perempuan jarang ditemui pada penyair perempuan lainnya. Hanya Toety Heraty yang memiliki kecenderungan sama. Selebihnya, menurut Linus, penyair perempuan lebih berekspresi liris dengan menyoroti problematika dengan lawan jenisnya.

Isma Sawitri dan Rayani Sriwidodo dapat dikatakan sebagai penyair dengan tema puisi yang variatif. Selain menghasilkan puisi-puisi yang mengangkat permasalahan dengan lawan jenisnya. Mereka juga membuat puisi-puisi yang mengangkat persoalan kaumnya (perempuan). Puisi-puisi mereka memberikan warna baru dalam dunia perpuisian di Indonesia yang saat itu didominasi lelaki: baik ruang maupun peran serta relasi antara lelaki dan perempuan.

Meskipun tergolong sebagai penyair perempuan yang produktif, nama Isma Sawitri tidak pernah disinggung dalam dunia kritik sastra. Padahal, dengan profesinya sebagai wartawan, Isma Sawitri memberikan warna yang khas dalam puisi-puisinya yang bersifat reportase.

14. Simpulan

Persepsi dosen dan mahasiswa mengenai masalah gender belum menjadi perspektif yang kuat di dalam pembelajaran sejarah sastra. Beberapa penyebabnya adalah *pertama*, kesadaran untuk menjadikan gender sebagai perspektif penting di dalam sejarah sastra belum muncul. *Kedua*, buku-buku sejarah sastra yang dijadikan rujukan di dalam pembelajaran pun belum mewadahi masalah perspektif gender oleh karena pandangan yang menganggap bahwa karya-karya pengarang perempuan tidak tergolong ke dalam karya utama di dalam sejarah sastra Indonesia.

Di dalam silabus yang disusun para dosen dan diterima mahasiswa tidak ditemukan satu pun karya sastra yang dicantumkan sebagai karya wajib baca yang diciptakan oleh pengarang perempuan, tidak satupun ditulis mengenai buku sejarah sastra karya penulis perempuan. Sementara itu, hanya sedikit pula karya-karya para pengarang laki-laki yang berperspektif gender yang dimasukkan sebagai bacaan wajib.

Dibandingkan dengan perhatian pada kritikus dan sejarawan sastra terhadap para pengarang laki-laki, perhatian terhadap para pengarang perempuan kurang begitu mengembirakan. Padahal, sejak tahun 1933 telah lahir seorang novelis perempuan bernama Selasih yang menerbitkan novelnya *Kalau Tak Untung*, disusul dengan Hamidah yang menerbitkan *Kehilangan Mestika*. Keduanya dapat dianggap sebagai pioner dalam penulisan novel di kalangan perempuan. Setelah kemerdekaan, bermunculan sejumlah pengarang perempuan yang mencapai puncaknya setelah tahun 2000-an. Beberapa tokoh perempuan dalam dunia drama, seperti Ratna

Sarumpaet, Ratna Riantarno, Ken Zuraida, misalnya muncul dalam kegiatan drama karena keluarga dan pasangannya juga berkecimpung di situ, tetapi mereka tidak dimasukkan ke dalam sejarah sastra Indonesia. Keterlibatan perempuan dalam dunia penulisan puisi sudah ada sejak 1930-an dengan dimuatnya puisi-puisi Selasih dalam majalah *Pujangga Baru*, disusul oleh S. Rukiah, Walujati, dan St. Nuraini. Walujati dan St. Nuraini, yang berkarya pada periode 1930-1960-an. Pada periode 1970-an muncullah nama-nama seperti Isma Sawitri, Dwiyanti Mardjono, Susy Aminah Aziz, Bipsy Soenharjo, Toeti Heraty Noerhadi, Rayani Sriwidodo, Rita Oentoro. Pada periode 1980-2000-an disusul oleh pada tahun 1980-an antara lain Abidah el Khaiegy, Anil Hukma, Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, Medy Loekito, Nenden Lilis, Oka Rusmini, dan Endang Susanti Rustamaji.

Perkuliahan sejarah sastra, buku-buku sejarah sastra, serta artikel hasil penelitian terhadap karya sastra belumlah mencerminkan adanya kesadaran mengenai gender. Oleh karena itu, hasil dan bahasan ini dijadikan dasar di dalam pengembangan model konseptual awal buku ajar sejarah sastra Indonesia modern. Kekhasan dari buku ajar ini adalah gender menjadi perspektif utama di dalam sejarah sastra Indonesia modern.

15. Implikasi

Berdasarkan simpulan tersebut, sebagai rekomendasi di dalam penyusunan buku ajar sejarah sastra Indonesia perguruan tinggi.

- 1) Secara empiris, telah diperoleh gambaran mengenai pentingnya posisi para pengarang perempuan di dalam perkembangan sastra Indonesia sehingga silabus-silabus, handaout, atau modul sejarah sastra yang ditulis para dosen hendaknya memasukkan para pengarang perempuan beserta karya-karyanya.
- 2) Para pengarang perempuan yang dimaksud adalah para pengarang perempuan yang berkontribusi secara signifikan di dalam pengembangan kuantitas dari segi jumlah dan kualitas

- 1) dari segi wawasan estetika yang telah ditemukan melalui penelitian ini.
- 2) Untuk tahap awal dari implikasi tersebut, disusunlah sebuah buku ajar sejarah sastra berperspektif gender. Buku ini dihasilkan dari studi deskriptif-eksploratif yang keahwalannya belum teruji secara empiris. Artinya, buku ini barulah berupa buku sejarah sastra berperspektif gender konseptual, yang memerlukan pengujian pada tahapan berikutnya sehingga buku ini memiliki validitas yang tinggi sebagai sebuah bahan ajar sejarah sastra masa kini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2003. "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial" dalam *Humaniora*. Vol. XVI, No. 3.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Albach, P.G. et.al. 1991. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Buffalo: SUNY Press.
- Alka, David Krisna. 2004. "Sastra Indonesia Bukan Gaya Seks," dalam *Sinar Harapan*, 7 Maret.
- Basuki Ks., Sunaryono. 2004. "Seks, Sastra, Kita," dalam *Kompas*, 04 April.
- "Bayang-bayang Perempuan Pengarang," *Kompas*, Minggu 7 Maret 2004.
- Borg, W.R. dan M.D. Gall. 1979. *Educational Research: An Introduction*. Third Edition. New York: Longman.
- Brooks, Ann. 2005. *Postfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Bandung & Yogyakarta: Jelasutra.

- Budiman, Manneke. 1985. "Ketika Perempuan Menulis," dalam *Jurnal Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Chung, Hwa Soo. 2008. "Woman's Role and Gender in Primary School Textbooks Korea and Mexico. Diakses dari Google, 15 Maret 2008.
- Depdiknas, 2001, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*, Jakarta: Depdiknas.
- De Beauvoir, Simone. 1987. "Woman and Creativity," dalam *French Feminist Thought: A Reader*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Eneste, Pannusuk. 2000. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, Pannusuk. 2001b. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Biografi Pengarang dan Karyanya, Majalah Sastra, Penerbit Sastra, Penerjemahan, Lembaga Sastra, Daftar Hadiah dan Penghargaan*. Jakarta: Kompas.
- Fakih, Mansoer. 1998. "Diskriminasi dan Beban Kerja Perempuan: Perspektif Gender," dalam Bainar, Ed. *Wacana Perempuan dalam Keindonesian dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.
- Fakih, Mansoer. 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-10).
- Fakih, Mansur. 2006. *Analisis Jender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-10).
- Flax, Jane. 1990. "Postmodernism and Gender Relation in Feminist Theory," in Nicholson, Linda J. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.
- <http://ugm.ac.id/berita.php?id=85>. "UGM Peringkat 360 Dunia, Terbaik di Indonesia." Diakses 15 Maret 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994. Edisi Kedua, Jakarta: Depdiknas.

- Harding, Sandra. 2007. "Science and Social Inequality: Feminist and Postcolonial Issues." *Canadian Journal of Sociology Online* March-April 2007. <http://www.cjsonline.ca/reviews/sciencequality.html>.
- Heraty, Toety. 2006. *Selendang Pelangi: Antologi Puisi 17 Perempuan Pengair Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera.
- Heraty, Toety. 2002. *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Gramedia.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- "Industri Labirakan Perempuan Pengarang Baru," *Kompas*, Minggu, 07 Maret 2004.
- Junus, Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bharatakarya.
- Junus, Umar. 1981. *Perkembangan Novel Indonesia Modern*. Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Ks, Herman. 1985. *Potret Pengair: Pengembaraan Batin Pengair Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Dian tujuhbelas.
- Ks, Herman. 1984. *Perkembangan Novel Indonesia Modern*. Bandung: Bharatakarya Aksara.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London-Sterling-Virginia: Pluto Press.
- Nicholson, Linda J. 1995. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.
- "Perempuan Sastrawan, Tren atau Proses Kebangkitan?" *Suara Merdeka*, 02 Maret 2006.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.

- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rampan, Korrie Layun. 1985. *Puisi Indonesia hari Ini: Sebuah Kritik*. Jakarta: Injaya Eltra Purnama.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Research Institute.
- Rosidi, Aji. 1969. *Iktisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Ruthven, K.K. 1985. *Feminist Literary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Reinfandt, C. 2005. *Literary Theory: A Surrey*. Lektur 10. Universitas Tobingen. Diakses 4 Januari 2008 melalui Google.com.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Research Institute.
- Ruthven, K.K. 1985. *Feminist Literary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Rusyana, Yus dan Suryaman, Maman. 2004. *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Siaran Pers Hasil Penelitian Departemen Agama dan Pendidikan Bappenas, disampaikan Nina Sardjuni. "Akan Dintervensi, Bahan Ajar Bias Gender." *Suara Merdeka*, Semarang, 17 Desember 2004.
- Siaran Pers Hasil Penelitian PSW UNS dan UNES. "Pendidikan Perempuan Masih Tersisih" *Suara Merdeka*, Semarang. Kamis, 17 Juni 2004

- Suryaman, M. 2001, "Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan dan Pembaca: Studi tentang Bacaan Fiksi dan Nonfiksi dan tentang Pembaca Siswa di SLTP", *Disertasi*, Bandung: PPs UPI.
- Schwedes, Hannelore. 2008. *Gender in Bias in Science and Science Education The Problem*. Germany: Universität Bremen. Diakses lewat Google.com. 20 Maret 2008.
- Showalter, Elaine. Ed. 1986. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.
- Simatupang, Sihar Ramses. 2004. "Catatan Sastra Indonesia Tahun 2002, dari Regenerasi, Multimedia, hingga "Vulgarnya" Penulis Perempuan," *Sinar Harapan*, 24 Desember.
- Simatupang, Sihar Ramses. 2004. "Catatan Sastra Indonesia Tahun 2002, dari Regenerasi, Multimedia, hingga "Vulgarnya" Penulis Perempuan," *Sinar Harapan*, 24 Desember.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Situmorang, BP. 1980. *Sejarah Sastra Indonesia 1*. Flores: Nusa Indah.
- Suryadi AG, Linus.1989. *Di Balik Sejumlah Nama: Sebuah Tinjauan Puisi-puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah mada Unversity Press.
- Sugono, Dendy. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumardjo, Jakob. 1985. *Perkembangan Sastra Drama dan Teater Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. A. 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw. A. 1980. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemary Putnan. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatha Prabasmara. Bandung: Jelasutra.

- Wahyudi, Ibnu. 2005. "Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-Saman" dalam *Jurnal Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2007. Bias Gender dalam Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern: Studi Kasus terhadap Buku Perkembangan Novel Indonesia Modern dan Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern Karya Umar Junus. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.